

ANALISIS EFEK MUSIM KEMARAU TERHADAP HARGA BERAS DI BANDAR LAMPUNG (Studi Kasus Pada Penjual Sembako di Kec. Sukarame Kota Bandar Lampung)

Een yuliana saputri¹, Ratu Ramadani², Olivia agustin³, Roni Yunus Pangaribuan⁴

^{1,2,3,4}Prodi Manajemen, Institut Maritim Prasetiya Mandiri

¹eenyulianasaputri7@gmail.com, ²raturahmadani123@gmail.com, ³oliviaagstn4@gmail.com

ABSTRAK

Kebijakan harga beras ialah salah satu instrumen yang sangat penting dalam rangkaian kebijakan perberasan nasional. Memahami dinamika perubahan kebijakan yang diterapkan oleh setiap era pemerintahan, serta dampaknya terhadap penyediaan pangan pokok beras, ialah bagian penting dari pengetahuan untuk memahami keseluruhan kebijakan pangan dan ketahanan pangan nasional. Karya ilmiah ini peneliti akan menjelaskan dan menyajikan Analisis Efek Musim Kemarau Terhadap Harga Beras Di Bandar Lampung (Studi Kasus Pada Penjual Sembako Di Kec.Sukarame Kota Bandar Lampung). Musim kemarau memiliki efek yang kuat terhadap harga beras, terutama melalui pengaruhnya pada produksi padi, biaya produksi, dan pasokan di pasar. Jika tidak diantisipasi dengan baik, musim kemarau bisa menyebabkan kenaikan harga beras yang berpotensi memicu inflasi dan menurunkan kesejahteraan masyarakat. Intervensi pemerintah melalui kebijakan pangan dan pengelolaan stok menjadi krusial dalam menjaga stabilitas harga beras selama periode kemarau. Kenaikan harga beras di musim kemarau merupakan masalah yang kompleks, namun dapat diatasi melalui kombinasi solusi jangka pendek dan jangka panjang. Penguatan infrastruktur irigasi, penggunaan varietas padi tahan kekeringan, pengelolaan cadangan beras, serta dukungan kepada petani melalui subsidi dan asuransi pertanian ialah langkah-langkah penting yang bisa diambil. Selain itu, peran pemerintah dalam menjaga tata niaga beras dan memberikan edukasi kepada masyarakat tentang diversifikasi pangan sangat diperlukan untuk menstabilkan harga beras selama musim kemarau.

Kata kunci: Efek Musim Kemarau, Harga Beras, Penjual Sembako di Kec. Sukarame Kota Bandar Lampung

Article History

Received: Oktober 2024

Reviewed: Oktober 2024

Published: Oktober 2024

Plagirism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/Musyitari.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Musytari



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

ABSTRACT

Rice price policy is one of the most important instruments in the national rice network policy. Understanding the dynamics of policy changes implemented by each era of government, as well as their impact on the supply of the staple food rice, is an important part of knowledge for understanding overall food policy and national food security. In this scientific work, the researcher will explain and present an analysis of the effects of the dry season on the price of rice in Bandar Lampung (Case Study of Basic Food Sellers in Sukarame District, Bandar Lampung City). The dry season has a strong effect on rice prices, mainly through its influence on rice production, production costs, and supply in the market. If not anticipated well, the dry season could cause an increase in rice prices which has the potential to trigger inflation and reduce people's welfare. Government intervention through food policy and stock management is crucial in maintaining rice price stability during the dry period. Rising rice prices in the dry season are a complex problem, but can be overcome through a combination of short-term and long-term solutions. Strengthening irrigation infrastructure, using drought-resistant rice varieties, maintaining rice reserves, and supporting farmers through subsidies and agricultural insurance are important steps that can be taken. Apart from that, the government's role in maintaining the rice trade system and providing education to the public about food diversification is very necessary to stabilize rice prices during the dry season.

Keywords: *Effects of the Dry Season, Rice Prices, Grocery Sellers in the District. Sukarame, Bandar Lampung City*

PENDAHULUAN

Tujuan utama pembangunan dan pengembangan sektor pertanian saat ini ialah meningkatkan produksi pertanian serta pemasukan petani. Maka dari itu, berbagai upaya dilakukan agar aktivitas di sektor pertanian dapat berjalan dengan baik, termasuk melalui intensifikasi, ekstensifikasi, dan diversifikasi pertanian. Diharapkan langkah-langkah ini dapat memperbaiki kesejahteraan petani serta menciptakan lebih banyak lapangan kerja bagi masyarakat yang masih bergantung pada sektor pertanian.¹

Beras dianggap sebagai komoditas strategis. Beras ialah sumber utama karbohidrat bagi sebagian besar penduduk di banyak negara, terutama di Asia. Ketersediaan dan stabilitas harga beras sangat penting untuk memenuhi kebutuhan pangan masyarakat. Sebagai komoditas yang vital, beras berperan penting dalam ketahanan pangan suatu negara. Stabilitas pasokan dan

¹ Ida Syamsu Roidah, Analisis Pendapatan Usahatani Padi Musim Hujan Dan Musim Kemarau (Studi Kasus di Desa Sepatan Kecamatan Gondang Kabupaten Tulungagung), Jurnal Agribisnis Fakultas Pertanian Unita Vol. 11 No. 13 April 2015

harga beras berdampak langsung pada kesejahteraan masyarakat dan mengurangi risiko kelaparan. Sektor pertanian, khususnya beras, merupakan sumber pendapatan bagi jutaan petani. Kenaikan produksi beras dapat meningkatkan pendapatan petani dan mendorong pertumbuhan ekonomi di pedesaan. Produksi dan distribusi beras melibatkan banyak lapangan pekerjaan, mulai dari petani, pengolahan, hingga distribusi. Oleh karena itu, beras berkontribusi pada pengurangan pengangguran di sektor pertanian. Ketersediaan beras yang mencukupi dapat membantu menjaga stabilitas sosial. Kenaikan harga beras yang signifikan atau kelangkaan dapat memicu protes sosial dan ketidakpuasan masyarakat. Produksi beras juga memiliki dampak lingkungan yang signifikan, termasuk penggunaan air dan lahan, sehingga pengelolaan berkelanjutan sangat penting untuk menjaga ekosistem. Dengan berbagai peran penting tersebut, beras tidak hanya menjadi sekadar komoditas ekonomi, tetapi juga berpengaruh pada aspek sosial, politik, dan lingkungan suatu negara.²

Untuk mendapatkan pendapatan yang memadai, petani perlu cermat dalam memantau perkembangan harga sebagai solusi untuk menentukan apakah mereka akan menjual atau menyimpan hasil produksi. Namun, petani yang mayoritas mengandalkan pertanian sebagai sumber penghidupan umumnya tidak memiliki kemampuan untuk menahan hasil panen, kecuali untuk konsumsi sehari-hari dan membayar biaya produksi yang telah dikeluarkan. Pendapatan petani secara umum dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu jumlah produksi, harga jual, dan biaya yang dikeluarkan dalam proses pertanian. Oleh karena itu, perhatian pemerintah terhadap sektor pertanian merupakan upaya untuk meningkatkan kesejahteraan mayoritas penduduk yang termasuk dalam kelompok berpenghasilan rendah.³ Namun, pada saat ini musim hujan dan musim kemarau sangat memengaruhi pendapatan petani. Musim kemarau yang berkepanjangan menyebabkan banyak petani mengalami gagal panen, yang kemudian berdampak pada harga beras di pasaran. Berdasarkan data awal yang diperoleh peneliti, berikut ialah informasi terkait pengaruh musim kemarau terhadap harga beras:

No	Berita	Tempat	Info
1	Kemarau Berkepanjangan, Harga Beras di Bandar Lampung Masih Melonjak, Capai Rp15 Ribu Perkilo	Bandar Lampung	Lampungpro.co 27 Oktober 2023
2	Kemarau Panjang dan Gagal Panen Sebabkan Harga Beras di Pesawaran Naik	Pesawaran	Lampungpost.co 26 Februari 2024
3	Dampak Kemarau Pasar Tradisional Bandar Lampung, Harga Beras dan Gula Pasir Alami Kenaikan	Bandar Lampung	Kompas.tv 29 Oktober 2023

² Achmad Suryana, *Dinamika Kebijakan Harga Gabah Dan Beras Dalam Mendukung Ketahanan Pangan Nasional*, Jurnal Pengembangan Inovasi Pertanian Vol. 7 No. 4 Desember 2014: 155-168

³ Ida Syamsu Roidah, *Analisis Pendapatan Usahatani Padi Musim Hujan Dan Musim Kemarau (Studi Kasus di Desa Sepatan Kecamatan Gondang Kabupaten Tulungagung)*, Jurnal Agribisnis Fakultas Pertanian Unita Vol. 11 No. 13 April 2015

4	Harga Beras di Pasar Tempel Way Dadi Terus Naik, Raja Udang Rp143 Ribu per Karung akibat Kemarau Panjang	Bandar Lampung	WartaLampung.id 9 November 2023
5	Hasil Panen Berkurang Harga Gabah dan Beras Melonjak di Lampung Selatan	Lampung Selatan	Liputan4.com 18 Januari 2024

Berdasarkan tabel diatas peneliti juga melakukan riset dengan cara studi kasus lapangan dengan cara observasi dan wawancara kepada pedagang-pedagang toko sembako di Kecamatan Sukarame Kota Bandar Lampung. Kebijakan harga beras ialah salah satu instrumen yang sangat penting dalam rangkaian kebijakan perberasan nasional. Memahami dinamika perubahan kebijakan yang diterapkan oleh setiap era pemerintahan, serta dampaknya terhadap penyediaan pangan pokok beras, ialah bagian penting dari pengetahuan untuk memahami keseluruhan kebijakan pangan dan ketahanan pangan nasional. Karya ilmiah ini peneliti akan menjelaskan dan menyajikan Analisis Efek Musim Kemarau Terhadap Harga Beras Di Bandar Lampung (Studi Kasus Pada Penjual Sembako Di Kec.Sukarame Kota Bandar Lampung).

KERANGKA TEORI

1. Musim Kemarau

a. Pengertian Musim Kemarau

Menurut KBBI yakni Kamus Besar Bahasa Indonesia, musim kemarau ialah kondisi di mana pasokan air tidak mencukupi untuk kebutuhan kehidupan, pertanian, aktivitas ekonomi, dan lingkungan. Bencana alam ini dapat berlangsung selama berbulan-bulan hingga bertahun-tahun, menimbulkan dampak negatif bagi makhluk hidup. Menurut Shelia B. Red, musim kemarau diartikan sebagai penurunan sementara dalam persediaan air atau kelembaban yang secara signifikan berada di bawah normal atau di bawah volume yang diharapkan dalam periode tertentu.

Dampak kekeringan terjadi akibat kurangnya pasokan air atau ketidakseimbangan antara permintaan dan ketersediaan air. Ketika kekeringan mulai mengganggu kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat, maka kondisi tersebut dapat dikategorikan sebagai bencana. Secara umum, kekeringan ialah situasi di mana suatu wilayah mengalami kekurangan pasokan air dalam jangka waktu yang panjang (dari beberapa bulan hingga bertahun-tahun), biasanya disebabkan oleh curah hujan yang terus-menerus berada di bawah rata-rata. Musim kemarau yang berkepanjangan akan menyebabkan kekeringan karena cadangan air tanah berkurang akibat penguapan, transpirasi, atau penggunaan oleh manusia. Jadi, musim kemarau ialah keadaan di mana suatu wilayah atau masyarakat mengalami kekurangan air yang tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

b. Klasifikasi Kekeringan

Kekeringan dapat diklasifikasikan menjadi beberapa jenis berdasarkan penyebab, durasi, dan dampaknya. Berikut ialah klasifikasi umum kekeringan:

1) Berdasarkan Penyebab:

- a) Kekeringan Meteorologis: Terjadi akibat curah hujan yang rendah selama periode tertentu. Ini dapat disebabkan oleh pola cuaca, seperti El Niño atau La Niña, yang mempengaruhi distribusi hujan di suatu daerah.
- b) Kekeringan Hidrologis: Terjadi ketika terdapat penurunan dalam pasokan air di sungai, danau, atau waduk. Ini biasanya disebabkan oleh kekeringan meteorologis yang berkepanjangan.
- c) Kekeringan Agrikultur: Dikenal juga sebagai kekeringan pertanian, terjadi ketika ketersediaan air tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan tanaman. Ini dapat terjadi meskipun pasokan air di daerah tersebut masih ada, tetapi tidak mencukupi untuk pertanian.
- d) Kekeringan Ekonomi: Terjadi ketika kekeringan berdampak pada ekonomi masyarakat, seperti kehilangan pendapatan petani, peningkatan harga pangan, dan dampak sosial lainnya.

2) Berdasarkan Durasi:

- a) Kekeringan Sementara: Kekeringan yang berlangsung dalam waktu singkat, biasanya beberapa minggu atau bulan. Dampaknya mungkin tidak terlalu parah dan bisa pulih dengan cepat.
- b) Kekeringan Berkepanjangan: Kekeringan yang berlangsung selama beberapa bulan hingga beberapa tahun. Dampaknya lebih signifikan terhadap lingkungan, pertanian, dan ekonomi.

3) Berdasarkan Dampak:

- a) Kekeringan Ringan: Mengakibatkan penurunan produksi pertanian yang kecil dan dampak sosial yang minimal. Biasanya, masyarakat masih bisa mengatasi kondisi ini.
- b) Kekeringan Sedang: Menyebabkan kerugian yang lebih nyata dalam produksi pertanian dan mempengaruhi ketersediaan air untuk keperluan sehari-hari.
- c) Kekeringan Parah: Menghasilkan kerugian besar dalam pertanian, menyebabkan kelangkaan air, dan berdampak serius terhadap kesehatan masyarakat, ekonomi, dan lingkungan.

4) Berdasarkan Skala Geografis:

- a) Kekeringan Lokal: Terjadi di daerah kecil atau komunitas tertentu.
- b) Kekeringan Regional: Mempengaruhi area yang lebih luas, seperti satu provinsi atau negara bagian.
- c) Kekeringan Global: Terjadi di beberapa wilayah di seluruh dunia dan dapat mempengaruhi pasar pangan global dan stabilitas ekonomi.

5) Kekeringan Sosial:

Terkait dengan dampak sosial dari kekeringan, termasuk perpindahan penduduk, konflik sumber daya, dan ketidakstabilan sosial akibat kekurangan air dan pangan. Klasifikasi ini membantu dalam memahami dan mengelola risiko yang terkait dengan kekeringan, serta dalam merencanakan langkah-langkah mitigasi yang sesuai untuk setiap jenis kekeringan.⁴

2. Harga Beras

a. Pengertian Harga Beras

Menurut Dolan dan Simon, harga ialah jumlah uang, jasa, atau barang yang dibayarkan oleh pembeli untuk berbagai produk atau jasa yang ditawarkan oleh penjual. Sementara itu, Monroe mengungkapkan bahwa harga ialah pengorbanan ekonomi yang dilakukan oleh pelanggan untuk mendapatkan produk atau jasa.⁵ Menurut Untoro, harga ialah nilai yang dimiliki oleh suatu barang atau jasa yang dinyatakan dalam bentuk uang. Fandy Tjiptono menyatakan bahwa harga ialah satu-satunya elemen dalam bauran pemasaran yang memberikan pendapatan atau pemasukan bagi perusahaan.⁶

Dalam praktiknya, harga beras di pasar tidak hanya dipengaruhi oleh mekanisme pasar, tetapi juga melibatkan peran pemerintah dalam penentuan harga. Dalam hal ini, pemerintah diwakili oleh Badan Usaha Logistik (BULOG). Menurut Suparmin, BULOG didirikan sebagai lembaga formal yang bertugas memenuhi penyediaan pangan, terutama beras. Meskipun pemerintah telah menetapkan harga, harga beras tetap berada dalam batasan yang ditentukan, yang dikenal sebagai harga dasar dan harga atas. Dengan demikian, diharapkan produsen beras dapat menjual hasil produksinya dengan harga yang wajar. Mekanisme permintaan dan penawaran di pasar sangat mempengaruhi harga beras di Indonesia. Harga dapat didefinisikan sebagai rasio pertukaran barang dengan uang. Dalam masyarakat modern, nilai harga suatu barang tidak dibandingkan dengan barang sejenis, melainkan dinyatakan dalam bentuk uang, misalnya 1 kg beras dihargai Rp. 9.000,00. Dalam ekonomi Islam, harga ditentukan oleh keseimbangan antara permintaan dan penawaran. Dalam ekonomi bebas, interaksi antara permintaan dan penawaran yang menentukan harga. Peningkatan permintaan terhadap suatu komoditas cenderung menyebabkan harga naik dan mendorong produsen untuk meningkatkan produksi barang..⁷

⁴ Maria Yunita Makul, Dampak Kekeringan Terhadap Ekonomi Masyarakat Desa Pongkolong Kecamatan Pacar Kabupaten Manggarai Barat, Skripsi: Program Studi Pendidikan Geografi Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram, 2020

⁵ Aqua Di Kota Pati". Jurnal STIE Semarang, Vol. 8, No. 2 ISSN : 2252-826, (Juni 2016)

⁶ *Ibid*

⁷ Rozalinda, Ekonomi Islam, (Jakarta : Rajawali Pers, 2016)

b. Penyebab Kenaikan Harga Beras

Kenaikan harga beras dapat disebabkan oleh berbagai faktor, baik dari sisi permintaan maupun penawaran. Berikut ialah beberapa penyebab utama kenaikan harga beras:

1) Faktor Permintaan:

- a) Peningkatan Permintaan: Pertumbuhan populasi dan peningkatan konsumsi beras di masyarakat dapat menyebabkan permintaan beras meningkat. Jika permintaan melebihi pasokan, harga cenderung naik.
- b) Perubahan Pola Konsumsi: Perubahan dalam preferensi makanan atau gaya hidup masyarakat yang lebih memilih beras dapat meningkatkan permintaan.

2) Faktor Penawaran:

- a) Kekeringan atau Cuaca Buruk: Musim kemarau yang berkepanjangan atau bencana alam seperti banjir dapat mengakibatkan gagal panen, yang berdampak pada penurunan produksi beras.
- b) Keterbatasan Lahan Pertanian: Konversi lahan pertanian menjadi lahan non-pertanian dapat mengurangi area yang tersedia untuk produksi beras, sehingga menurunkan pasokan.
- c) Biaya Produksi yang Meningkat: Kenaikan harga bahan baku pertanian, seperti pupuk dan pestisida, serta biaya tenaga kerja dapat mempengaruhi biaya produksi beras. Jika biaya produksi naik, produsen mungkin akan menaikkan harga jual beras.
- d) Penyakit Tanaman: Serangan hama atau penyakit pada tanaman padi dapat mengurangi hasil panen, yang menyebabkan penurunan pasokan beras di pasar.

3) Faktor Ekonomi:

- a) Inflasi: Kenaikan inflasi secara umum dapat menyebabkan kenaikan harga barang dan jasa, termasuk beras.
- b) Kebijakan Pemerintah: Kebijakan impor dan ekspor, subsidi, atau pengaturan harga yang diterapkan oleh pemerintah dapat mempengaruhi harga beras di pasar. Jika pemerintah membatasi impor beras, pasokan di pasar dapat menurun, menyebabkan harga naik.

4) Faktor Global:

- a) Harga Beras Internasional: Kenaikan harga beras di pasar global dapat mempengaruhi harga domestik. Jika negara pengimpor beras mengalami kenaikan harga, harga beras lokal dapat meningkat untuk menyesuaikan dengan harga pasar internasional.
- b) Krisis Ekonomi atau Geopolitik: Ketidakstabilan politik atau krisis ekonomi di negara produsen beras utama dapat mengganggu pasokan beras global dan menyebabkan harga naik.

5) Faktor Musiman:

Musim Panen: Harga beras seringkali mengalami fluktuasi musiman, dengan harga biasanya lebih rendah selama musim panen dan meningkat di luar musim panen. Ketidakpastian mengenai waktu panen dapat memengaruhi harga.

6) Faktor Sosial:

Perubahan Demografi: Urbanisasi dan perpindahan penduduk ke kota dapat mengubah pola permintaan beras, yang seringkali mengarah pada kenaikan harga di daerah perkotaan.

Kenaikan harga beras ialah hasil dari kombinasi faktor-faktor ini, yang dapat bervariasi dari waktu ke waktu dan antar wilayah. Pemerintah dan pemangku kepentingan lainnya perlu memahami faktor-faktor ini untuk merumuskan kebijakan yang tepat guna mengatasi kenaikan harga beras dan menjamin ketahanan pangan.⁸

METODE PENELITIAN

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini ialah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Menurut Ilyas dan Nurfikriyah, penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan, secara holistik. Penelitian ini dilakukan dengan deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa dalam konteks tertentu yang alami, serta memanfaatkan berbagai metode yang bersifat alami dan dianalisis secara induktif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode lapangan (field research), dan penulis menerapkan penelitian kualitatif.⁹ Tujuan penelitian ini ialah untuk memahami bagaimana Analisis Efek Musim Kemarau Terhadap Harga Beras Di Bandar Lampung (Studi Kasus Pada Penjual Sembako di Kec. Sukarame Kota Bandar Lampung). Pendekatan kualitatif dalam penelitian berfokus pada penilaian subjektif terhadap sikap, pendapat, dan perilaku. Dalam penelitian ini, penulis akan berinteraksi secara langsung dengan informan untuk mengumpulkan informasi mengenai kondisi subjek penelitian saat ini.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Efek musim kemarau terhadap harga beras seringkali cukup signifikan, terutama di negara-negara agraris seperti Indonesia. peneliti juga melakukan riset dengan cara studi kasus lapangan dengan cara observasi dan wawancara kepada pedagang-pedagang toko sembako di Kecamatan Sukarame Kota Bandar Lampung. Kebijakan harga beras ialah salah satu instrumen paling penting dalam keseluruhan kebijakan perberasan nasional. Memahami dinamika perubahan kebijakan yang diterapkan oleh setiap era pemerintahan dan dampaknya terhadap penyediaan pangan pokok beras merupakan bagian penting dari pengetahuan untuk memahami keseluruhan kebijakan pangan dan ketahanan pangan nasional.. Pada penelitian ini peneliti akan menyajikan dan menampilkan kajian Analisis Efek Musim Kemarau Terhadap Harga Beras Di Bandar Lampung (Studi Kasus Pada Penjual Sembako Di Kec.Sukarame Kota Bandar Lampung). Berikut ialah beberapa analisis dampak dari musim kemarau terhadap harga beras:

⁸ Dewi Restu Mangeswuri, Tren Kenaikan Harga Beras Dan Strategi Menurunkannya, Pusat Analisis Keparlemenan Badan Keahlian Dpr Ri Vol. Xv, No. 18/I/Pusaka/September/2023

⁹ Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2017), H. 11

1. Penurunan Produksi Padi

Kekurangan Air: Musim kemarau menyebabkan berkurangnya suplai air yang sangat diperlukan untuk irigasi sawah. Tanpa cukup air, produktivitas tanaman padi menurun secara drastis. **Kegagalan Panen:** Di beberapa wilayah yang sangat bergantung pada irigasi alami (hujan), kemarau panjang dapat menyebabkan gagal panen, yang mengurangi pasokan beras di pasar. **Penurunan Produktivitas:** Ketika tanaman tidak tumbuh secara optimal akibat kekurangan air, hasil panen padi menjadi lebih sedikit, yang secara otomatis mempengaruhi jumlah beras yang tersedia di pasar.

2. Kenaikan Biaya Produksi

Penggunaan Irigasi Tambahan: Di wilayah dengan akses ke irigasi buatan atau pompa air, petani harus mengeluarkan biaya tambahan untuk membeli bahan bakar atau listrik guna mengoperasikan pompa air. Hal ini meningkatkan biaya produksi padi, yang pada akhirnya berdampak pada kenaikan harga beras. **Pestisida dan Pupuk:** Musim kemarau sering kali disertai dengan serangan hama yang lebih tinggi, sehingga petani memerlukan lebih banyak pestisida dan pupuk. Kenaikan biaya input pertanian ini juga memengaruhi harga jual hasil panen.

3. Penurunan Pasokan Beras

Stok yang Berkurang: Karena penurunan produksi padi selama kemarau, stok beras nasional cenderung menurun. Ketika pasokan lebih rendah dari permintaan, hukum ekonomi dasar berlaku, yaitu harga akan naik. Kekurangan beras di tingkat produksi mendorong peningkatan harga di tingkat grosir dan ritel. **Impor Beras:** Untuk mengimbangi kekurangan produksi domestik, pemerintah kadang-kadang harus meningkatkan impor beras. Namun, impor beras bisa menjadi langkah kontroversial karena fluktuasi harga di pasar internasional, biaya logistik, dan waktu pengiriman yang bisa menghambat suplai.

4. Inflasi dan Kesejahteraan Masyarakat

Harga Konsumen Meningkat: Kenaikan harga beras selama musim kemarau dapat menyebabkan inflasi, khususnya pada kelompok harga pangan. Mengingat bahwa beras ialah makanan utama bagi mayoritas penduduk Indonesia, kenaikan harga beras akan langsung memengaruhi daya beli masyarakat. **Tekanan pada Kelompok Berpendapatan Rendah:** Kenaikan harga beras terutama berdampak pada kelompok masyarakat dengan pendapatan rendah, yang mengalokasikan sebagian besar pendapatannya untuk makanan. Hal ini dapat memperburuk tingkat kemiskinan jika harga beras naik terlalu tinggi dan berkepanjangan.

5. Peran Pemerintah dan Bulog

Intervensi Pasar: Untuk mengurangi dampak kenaikan harga beras, pemerintah melalui Bulog seringkali melakukan operasi pasar. Bulog dapat mendistribusikan stok cadangan beras di pasar untuk menjaga stabilitas harga. **Subsidi atau Bantuan Sosial:** Pemerintah juga bisa memberikan subsidi langsung atau bantuan pangan kepada masyarakat yang terkena dampak. Kebijakan ini bertujuan untuk menjaga agar kelompok masyarakat yang rentan tidak terlalu terbebani oleh kenaikan harga pangan.

6. Ketidakpastian Cuaca dan Perubahan Iklim

Perubahan Pola Tanam: cuaca atau iklim yang berubah-ubah ini berdampak dan menyebabkan iklim di Indonesia menyebabkan musim kemarau menjadi lama dan lebih panjang atau tidak terduga juga berpotensi mengganggu pola tanam padi. Ketidakpastian ini mempersulit petani dalam mengelola waktu tanam dan panen, sehingga bisa berdampak pada fluktuasi harga yang lebih sering. Penyesuaian Kebijakan Jangka Panjang: Dalam jangka panjang, pemerintah dan petani mungkin perlu mengadopsi teknologi pertanian yang lebih tahan terhadap kondisi kekeringan, seperti varietas padi yang tahan kekeringan atau sistem irigasi yang lebih efisien.

KESIMPULAN

Berdasarkan Analisis Efek Musim Kemarau Terhadap Harga Beras Di Bandar Lampung (Studi Kasus Pada Penjual Sembako Di Kec.Sukarame Kota Bandar Lampung). Musim kemarau memiliki efek yang kuat terhadap harga beras, terutama melalui pengaruhnya pada produksi padi, biaya produksi, dan pasokan di pasar. Jika tidak diantisipasi dengan baik, musim kemarau bisa menyebabkan kenaikan harga beras yang berpotensi memicu inflasi dan menurunkan kesejahteraan masyarakat. Intervensi pemerintah melalui kebijakan pangan dan pengelolaan stok menjadi krusial dalam menjaga stabilitas harga beras selama periode kemarau.

Kenaikan harga beras di musim kemarau merupakan masalah yang kompleks, namun dapat diatasi melalui kombinasi solusi jangka pendek dan jangka panjang. Penguatan infrastruktur irigasi, penggunaan varietas padi tahan kekeringan, pengelolaan cadangan beras, serta dukungan kepada petani melalui subsidi dan asuransi pertanian ialah langkah-langkah penting yang bisa diambil. Selain itu, peran pemerintah dalam menjaga tata niaga beras dan memberikan edukasi kepada masyarakat tentang diversifikasi pangan sangat diperlukan untuk menstabilkan harga beras selama musim kemarau.

SARAN

Pemerintah perlu meningkatkan infrastruktur irigasi, terutama di daerah-daerah yang rentan terhadap kekeringan. Optimalisasi waduk dan penggunaan teknologi irigasi modern seperti irigasi tetes dapat membantu menjaga produksi padi selama musim kemarau. Cadangan beras nasional harus dikelola dengan baik melalui Bulog, agar dapat dilepas ke pasar saat harga beras naik drastis akibat penurunan produksi. Hal ini bisa membantu menstabilkan harga beras. Diperlukan pendekatan holistik untuk menangani dampak musim kemarau terhadap harga beras. Selain peningkatan produksi padi, pemerintah juga perlu fokus pada kebijakan cadangan beras, intervensi pasar, dan penguatan infrastruktur pertanian agar efek negatif terhadap harga dan kesejahteraan masyarakat dapat diminimalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Suryana. Dinamika Kebijakan Harga Gabah Dan Beras Dalam Mendukung Ketahanan Pangan Nasional. Jurnal Pengembangan Inovasi Pertanian Vol. 7 No. 4 Desember 2014: 155-168
- Aqua Di Kota Pati". Jurnal STIE Semarang. Vol. 8. No. 2 ISSN : 2252-826. Juni 2016
- Dewi Restu Mangeswuri. Tren Kenaikan Harga Beras Dan Strategi Menurunkannya. Pusat Analisis Keparlemenan Badan Keahlian Dpr Ri Vol. Xv. No. 18/Ii/Pusaka/September/2023
- Ida Syamsu Roidah. Analisis Pendapatan Usahatani Padi Musim Hujan Dan Musim Kemarau (Studi Kasus di Desa Sepatan Kecamatan Gondang Kabupaten Tulungagung). Jurnal Agribisnis Fakultas Pertanian Unita Vol. 11 No. 13 April 2015
- Lexy J. Moleong. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya. 2017.
- Maria Yunita Makul. Dampak Kekeringan Terhadap Ekonomi Masyarakat Desa Pongkolong Kecamatan Pacar Kabupaten Manggarai Barat. Skripsi: Program Studi Pendidikan Geografi Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram. 2020
- Rozalinda. Ekonomi Islam. Jakarta: Rajawali Pers. 2016